


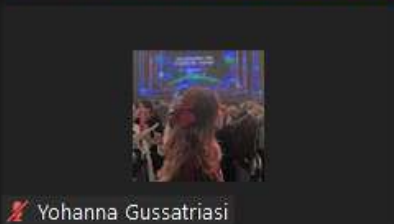
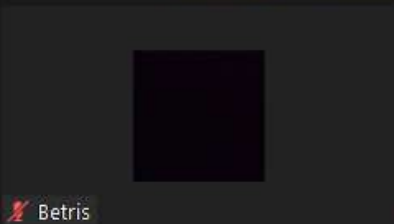
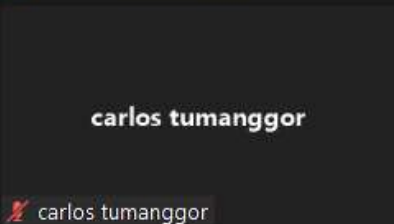

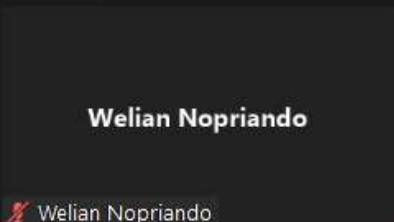
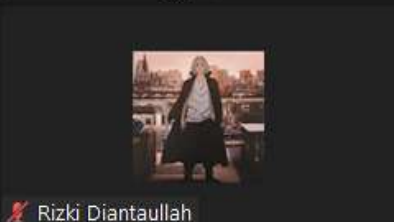
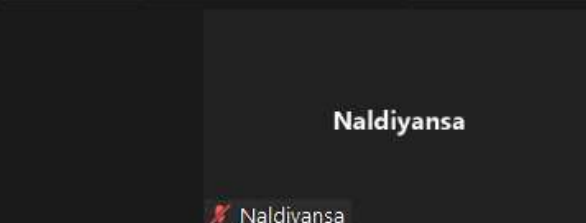















otih handayani is talking...

View

 andry gouw	 YUSUF WIBISONO	 M. Aditya
 Yohanna Gussatriasi	 Betris	 carlos tumanggor
 Riski Putra	 Welian Nopriando	 Rizki Diantaullah
 Naldiyansa		 Firmansyah Ismail

Participants (12)

Find a participant

-  otih handayani (Host, me)
-  YUSUF WIBISONO
-  andry gouw
-  Betris
-  carlos tumanggor
-  Firmansyah Ismail
-  M. Aditya
-  Naldiyansa
-  Riski Putra
-  Rizki Diantaullah
-  Welian Nopriando
-  Yohanna Gussatriasi

End

Invite

Mute All

More



Pernikahan

1. Andry
2. M. Aditya Hartono
3. Fidri Sahri
4. Welian Nopriando

Adat Padang

2/1/20XX

Agenda

Latar Belakang
Syarat-syarat
Tata Cara





Latar belakang

Nusantara memiliki banyak kebudayaan, termasuk dalam hal pernikahan. Salah satu yang menarik diulas adalah pernikahan adat Padang.

Upacara pernikahan ini telah menjadi salah satu tradisi yang paling dihormati dan unik di Indonesia, yang melibatkan serangkaian tahapan dan ritual yang penuh dengan makna dan simbolisme.

Hal ini karena Indonesia merupakan negara yang terdiri dari banyak provinsi di berbagai pulau.

Syarat-Syarat

Menurut Fiony Sukmasari dalam bukunya yang berjudul "Perkawinan Adat Minangkabau" syarat-syarat pernikahan adat Padang adalah sebagai berikut:

- Kedua calon mempelai harus beragama Islam.
- Kedua calon mempelai tidak sedarah atau tidak berasal dari suku yang sama, kecuali pesukuan itu berasal dari nagari atau luhak yang lain.
- Kedua calon mempelai dapat saling menghormati dan menghargai orang tua dan keluarga kedua belah pihak.
- Calon suami (marapulai) harus sudah mempunyai sumber penghasilan untuk dapat menjamin kehidupan keluarganya.

Tata cara pernikahan

Masing-masing daerah memiliki keunikannya sendiri dalam melaksanakan upacara adat atau tata cara adat dalam pernikahan, begitu pula adat minang, dalam adat tersebut terdapat tata cara yang diperlukan dalam melangsungkan pernikahannya yaitu:

2/1/20XX

Maresek

- Maresek dalam pernikahan adat Padang merupakan peninjauan pertama sebagai permulaan dari rangkaian tata-cara pelaksanaan pernikahan.
- Sesuai dengan sistem kekerabatan di Minangkabau yaitu matrilineal, pihak keluarga wanita mendatangi pihak keluarga pria.
- Lazimnya, pihak keluarga yang datang akan membawa buah tangan berupa kue atau buah-buahan.
- Pada awalnya, beberapa wanita yang berpengalaman diutus untuk mencari tahu apakah pemuda yang dituju berminat untuk menikah dan cocok dengan si gadis.
- Prosesi Maresek bisa berlangsung beberapa kali perundingan sampai tercapai sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak keluarga.



Maminang atau Batimbang Tando (Bertukar Tanda)

- Dalam pernikahan adat Padang, keluarga calon mempelai wanita mendatangi keluarga calon mempelai pria untuk meminang.
- Apabila pinangan diterima, maka akan berlanjut ke proses batimbang tando atau bertukar tanda sebagai simbol pengikat perjanjian dan tidak dapat diputuskan secara sepihak.
- Acara ini biasanya melibatkan orang tua, ninik mamak, dan para sesepuh dari kedua belah pihak.
- Rombongan keluarga calon mempelai wanita pun datang membawa sirih pinang lengkap disusun dalam carano atau kampia (tas yang terbuat dari daun pandan) yang disuguhkan untuk dicicipi keluarga pihak pria.



Maminang atau Batimbang Tando (Bertukar Tanda)

- Makna menyuguhkan sirih di awal pertemuan mengandung arti tertentu dan harapan.
- Selain itu, keluarga calon mempelai wanita juga membawa antaran kue-kue dan buah-buahan.
- Ketika ada kekurangan atau kejanggalan tidak akan menjadi gunjingan, serta hal-hal yang manis dalam pertemuan akan melekat dan diingat selamanya.
- Kemudian dilanjutkan dengan acara batimbang tando/batuka tando (bertukar tanda). Benda-benda yang dipertukarkan biasanya benda-benda pusaka seperti keris, kain adat, atau benda lain yang bernilai sejarah bagi keluarga.
- Selanjutnya pihak keluarga akan berdiskusi soal tata cara penjemputan calon mempelai pria.

2/1/20XX

Mahanta Siriah atau Minta Izin

- Pada prosesi pernikahan adat Padang, calon mempelai pria mengabarkan dan mohon doa restu tentang rencana pernikahan kepada mamak-mamak-nya, saudara-saudara ayahnya, kakak-kakaknya yang telah berkeluarga dan para sesepuh yang dihormati.
- Hal yang sama juga akan dilakukan oleh calon mempelai wanita, diwakili oleh kerabat wanita yang sudah berkeluarga dengan cara mengantar sirih.
- Calon mempelai pria membawa selapah yang berisi daun nipah dan tembakau (sekarang digantikan dengan rokok).
- Sementara bagi keluarga calon mempelai wanita, untuk ritual ini mereka akan menyertakan sirih lengkap.
- Prosesi ini ditujukan untuk memberitahukan dan mohon doa terkait rencananya.
- Biasanya keluarga yang didatangi pun akan memberikan bantuan untuk ikut memikul beban dan biaya pernikahan sesuai kemampuan.



Babako-Babaki



- Pihak keluarga dari ayah calon mempelai wanita (disebut bako) ingin memperlihatkan kasih sayangnya dengan ikut memikul biaya sesuai kemampuan.
- Acara Babako-Babaki ini biasanya berlangsung beberapa hari sebelum acara akad nikah. Mereka datang membawa berbagai macam hantaran.
- Biasanya, perlengkapan yang disertakan berupa sirih lengkap (sebagai kepala adat), nasi kuning singgang ayam (makanan adat), barang-barang yang diperlukan calon mempelai wanita (seperangkat busana, perhiasan emas, lauk-pauk baik yang sudah dimasak maupun yang masih mentah, kue-kue, dan sebagainya).
- Sesuai tradisi dalam pernikahan adat Padang, calon mempelai wanita dijemput untuk dibawa ke rumah keluarga ayahnya. Kemudian para tetua memberi nasihat.

Babako-Babaki

Keesokan harinya, calon mempelai wanita diarak kembali ke rumahnya diiringi keluarga pihak ayah dengan membawa berbagai macam barang bantuan yang telah diberikan.

2/1/20XX

Malam Bainai

- Bainai berarti melekatkan tumbukan halus daun pacar merah atau daun inai ke kuku-kuku calon pengantin wanita.
- Proses malam Bainai lazimnya berlangsung pada malam hari sebelum akad nikah.
- Tradisi ini bertujuan sebagai ungkapan kasih sayang dan doa restu dari para sesepuh keluarga mempelai wanita.
- Perlengkapan lain yang digunakan antara lain, air yang berisi keharuman tujuh macam kembang, daun inai tumbuk, payung kuning, kain jajakan kuning, kain simpai, dan kursi untuk calon mempelai.
- Calon mempelai wanita pun berpakaian dengan baju tokah dan bersunting rendah yang kemudian dibawa keluar dari kamar diapit kawan sebayanya.
- Pada prosesi malam bainai ini juga terdapat acara mandi-mandi secara simbolik dengan memercikkan air harum tujuh jenis kembang oleh para sesepuh dan kedua orang tua.
- Selanjutnya, kuku-kuku calon mempelai wanita diberi inai.



Manjapuk Marapulai

- Manjapuk Marapulai adalah acara adat yang paling penting dalam seluruh rangkaian acara perkawinan menurut adat Minangkabau.
- Dimulai dari calon mempelai pria yang dijemput menuju rumah mempelai Wanita untuk melaksanakan akad nikah
- Untuk daerah pesisir Sumatera Barat, biasanya juga menyertakan payung kuning, tombak, pedang, serta uang jempukan atau uang hilang.



2/1/20XX

Penyambutan di Rumah Anak Daro

- Tradisi menyambut kedatangan calon mempelai pria di rumah calon mempelai wanita dalam pernikahan adat Padang ini lazimnya merupakan momen meriah dan besar.
- Diiringi bunyi musik tradisional khas Minang yakni talempong dan gandang tabuk, serta barisan Gelombang Adat timbal balik yang terdiri dari pemuda-pemuda berpakaian silat, serta disambut para dara berpakaian adat yang menyuguhkan sirih.
- Sirih dalam carano adat lengkap, payung kuning keemasan, beras kuning, kain jajakan putih merupakan perlengkapan yang biasanya digunakan.
- Sebelum memasuki pintu rumah, kaki calon mempelai pria harus diperciki air sebagai lambang mensucikan, lalu berjalan menapaki kain putih menuju ke tempat berlangsungnya akad.



Tradisi usai akad nikah

Mamulangkan Tando

- Setelah resmi sebagai suami istri, maka tanda yang diberikan sebagai ikatan janji sewaktu lamaran dikembalikan oleh kedua belah pihak.

Malewakan Gala Marapulai

- Mengumumkan gelar untuk pengantin pria. Gelar ini sebagai tanda kehormatan dan kedewasaan yang disandang mempelai pria. Biasanya diumumkan langsung oleh ninik mamak kaumnya.

Mengadu Kening

- Pasangan mempelai dipimpin oleh para sesepuh wanita menyentuhkan untuk kening mereka satu sama lain.

Tradisi usai akad nikah

•Mangaruak Nasi Kuning

- Prosesi ini mengisyaratkan hubungan kerjasama antara suami isri harus selalu saling menahan diri dan melengkapi.
- Prosesnya diawali dengan kedua pengantin berebut mengambil daging ayam yang tersembunyi di dalam nasi kuning.

Bermain Coki

- Coki adalah permainan tradisional Ranah Minang, yaitu semacam permainan catur yang dilakukan oleh dua orang, papan permainan menyerupai halma.



Thank
you



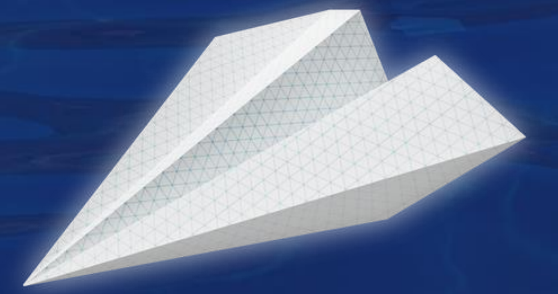
Sample Footer Text



**TATA CARA
PERKAWINAN ADAT
DIPULAU
KALIMANTAN**

Kelompok 2 :

- BETRIS EMELINA GINTING
 - ERISKHA OCTAFANI
 - NALDIYANSA
- YOHANNA GUSSATRIASI
 - YUSUF WIBISONO






**1. Tahapan-Tahapan Yang
Dilalui Mempelai Pria
Sebelum Hari Pernikahan
Berlangsung menurut Adat
Dayak Ngaju**





A. Hakumbang / Manjakah Duit **(Lamaran dengan berbagai syarat uang pengumbang)**

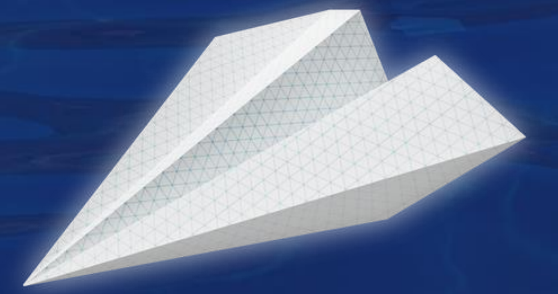


Cara awal dari prosesi perkawinan dengan maksud penyampaian niat seorang pria kepada seorang gadis yang diinginkan menjadi isterinya. Dalam kebiasaan masyarakat Hindu Kaharingan suku Dayak Ngaju, jika seorang pemuda berkehendak mengambil seorang gadis untuk dijadikan sebagai isterinya maka dia akan menyampaikan maksudnya terlebih dahulu kepada orang tuanya. Apabila disetujui maka selanjutnya orang tuanya akan memilih seseorang sebagai perantara yang bertugas menghubungi keluarga si gadis.

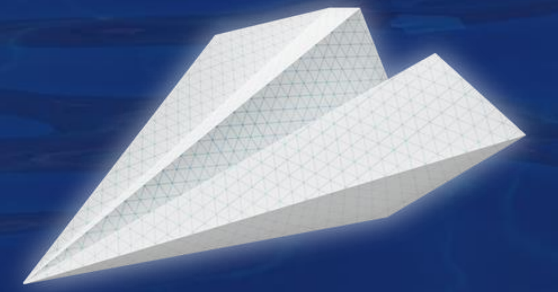
Perantara ini disebut *Uluh Helat* atau biasa juga disebut *Saruhan*. Maksud hati dan keinginannya disampaikan kepada keluarga si gadis melalui perantara tersebut sebagai bukti kesungguhan hati dan niat baiknya, maka pihak pria melalui *Uluh Helat* menyampaikan mangkok berisi beras dan telur ayam yang dibungkus dengan kain kuning atau sejumlah uang sebagai *Duit Pangumbang*.

B. Hakumbang Auh/Maja Misek (Pertemuan kedua pihak keluarga)

Maja berarti bertamu atau bertandang. *Misek* berarti bertanya, istilah *Maja Misek* disini maksudnya adalah acara pertemuan antara keluarga si pemuda dengan keluarga si gadis. Setelah tercapai kata sepakat, pihak laki-laki menyerahkan *Paramun Pisek* (persyaratan adat dalam melamar), yaitu benda-benda yang harus diberikan kepada pihak perempuan berdasarkan ketentuan hukum adat. Persyaratan adat ini biasanya berupa perlengkapan pakaian perempuan, alat-alat kosmetik, sepatu, sendal, dan lainnya.

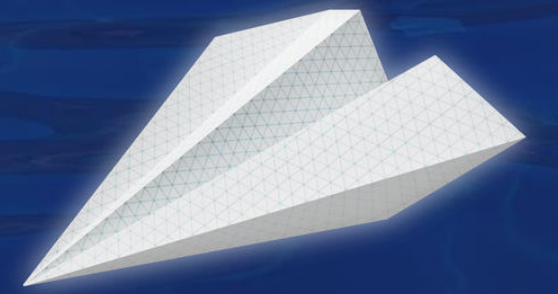


C. *Mamanggul/Basurat* (Bertunangan)



Tahap ini merupakan kelanjutan dari *Hakumbang Auh* yaitu cara meminta si gadis secara resmi setelah pihak keluarga si pria mengetahui bahwa keinginan hati mereka diterima oleh pihak si gadis. Pada acara ini pihak pria akan menyerahkan beberapa barang sebagai bukti kesungguhan hati dan keseriusan mereka. Antara lain berupa sebuah *Balanga* (guci asli cina) atau sebuah gong. Pada acara ini kedua pihak membicarakan waktu pelaksanaan peminangan, yaitu *Maja Misek*. Dalam perkembangannya yang berlaku pada saat sekarang ini, bukti *Mamanggul* tidak lagi berupa gong melainkan berupa *Duit Panggul*. Pada kesempatan ini dibuat sebuah kesepakatan. Kesepakatan ini dapat berupa lisan maupun tertulis yang dibuat dalam bentuk sebuah surat perjanjian yang disebut *surat Panggul*.





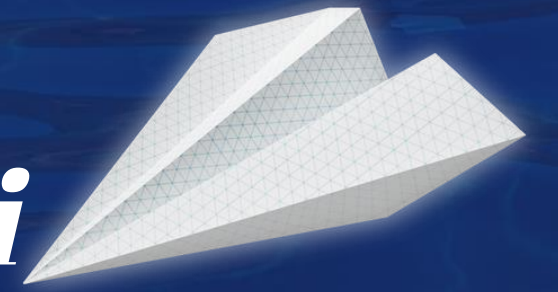
2. Prosesi
Berlangsungnya
Perkawinan Adat Dayak
Ngaju di Desa Pamarunan



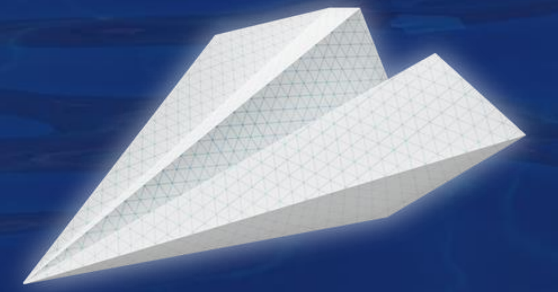
A. Panganten Haguet/Panganten Mandai

(Keberangkatan calon mempelai pria dan keluarga ke rumah mempelai pengantin perempuan)

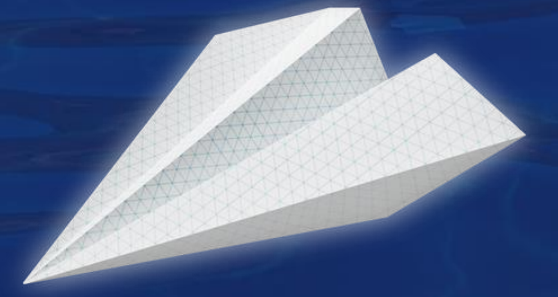
lalah acara penganten pria saat berangkat menuju rumah penganten wanita. Pada saat sebelum keberangkatan para kerabat/keluarga berkumpul di rumah penganten pria. Tujuannya untuk bersama-sama menghantarkan penganten pria ke rumah sang mempelai wanita. Artinya panganten *mandai* atau *panganten manyakei* (naik) adalah kedatangan panganten pria di rumah panganten wanita



B. Ketika penganten pria dan rombongan keluarganya tiba ada beberapa kegiatan yang dilakukan, diantaranya;



i. Mambuka lawang sakepeng (pencak silat)




Gerbang yang diberi rintangan dengan tali benang yang diartikan, tali pertama menggambarkan putusnya halangan marabahaya yang terdapat dalam hidup dan kehidupan berkeluarga, tali kedua menggambarkan putusnya hubungan yang tidak baik antara keduanya untuk melakukan aktivitas berumah tangga, dan tali ketiga adalah memutuskan segala sesuatu yang berhubungan dengan maut. serta di hiasi dengan bunga warna-warni, dengan maksud penganten pria tidak boleh masuk sebelum membuka *lawang sakepeng* tersebut, caranya dengan memutuskan tali-tali benang oleh pesilat yang diwakili masing-masing keluarga 2 mempelai.





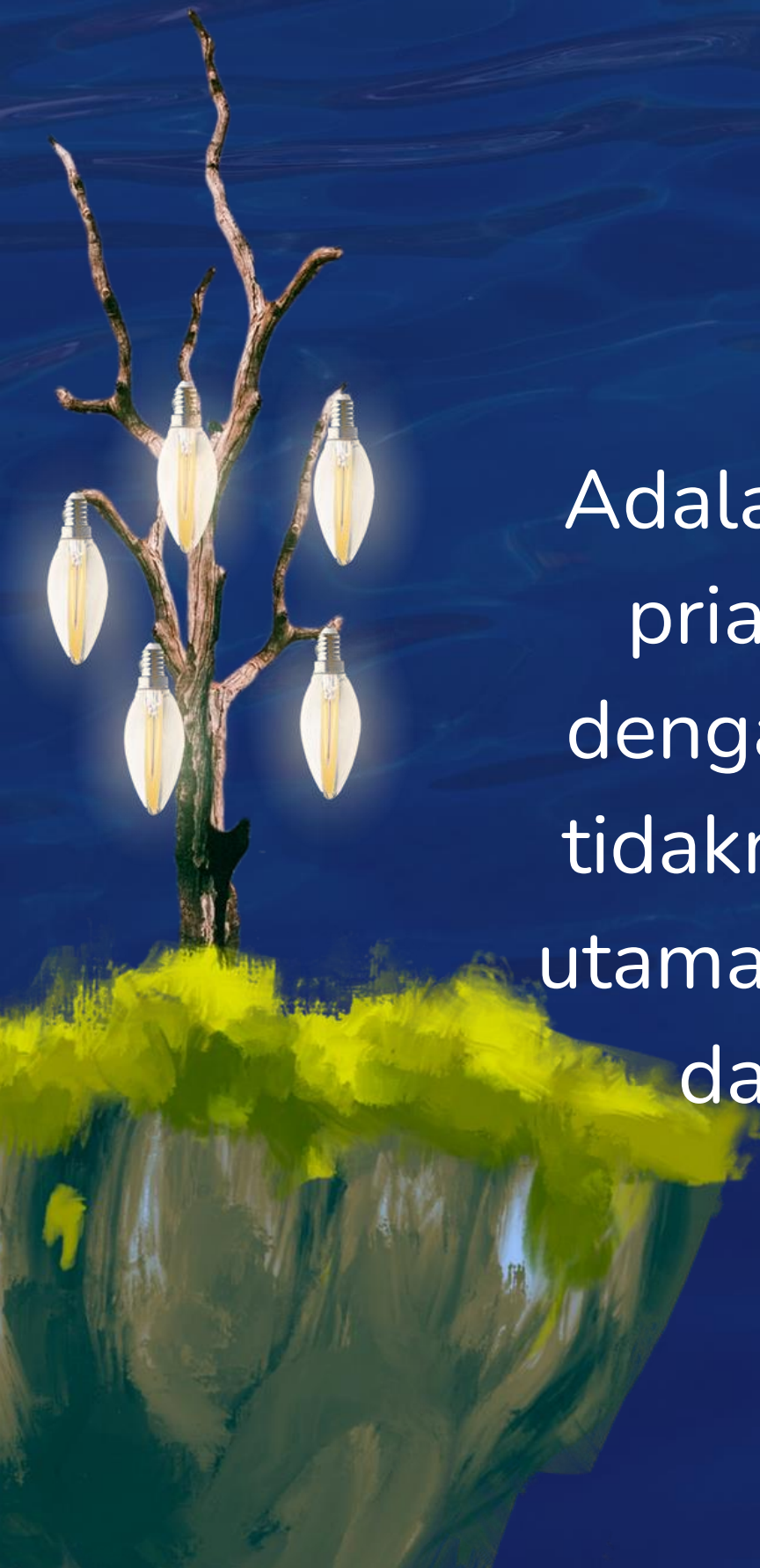
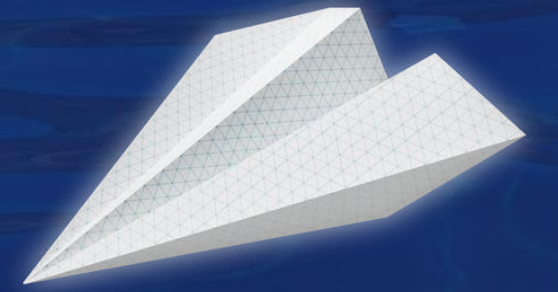
ii. *Mamapas* (Pembersihan diri calon pengantin)



Upacara perkawinan dapat bersih dari segala yang tidak baik dan terhindar dari hal buruk. Bersamaan dengan upacara mamapas ini, didepan pintu rumah mempelai wanita, mempelai pria akan diupacarai lagi dengan taburan beras dan *bunga rampai* (taburan bunga dan daun pandan yang sudah dipotong kecil) serta prosesi menginjak telur ayam, arti penaburan beras dan *bunga rampai* adalah sumber kehidupan yang baik serta menginjak telur ayam bermakna bahwa pengantin pria telah disucikan dari pengaruh-pengaruh buruk selama dalam perjalanan menuju rumah pengantin wanita.

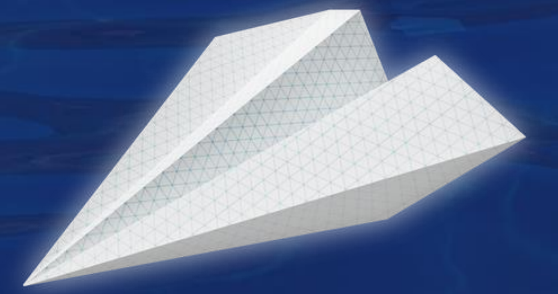
iii. *Haluang Hapelek* (Pantun)

Adalah upacara yang semacam dialog antara wakil dari pihak pria dan wanita. Utusan dari pihak penganten pria disebut dengan *Tukang Sambut*, yaitu pihak menjawab sanggup atau tidaknya memenuhi tuntutan pihak penganten wanita. Tujuan utama acara ini adalah menagih jalan hadat yaitu syarat-syarat dalam rangka perkawinan yang harus diserahkan pihak pengantin pria kepada pengantin wanita.



iv. Menyaki Penganten/Penganten Hatatai (Kedua mempelai duduk berdampingan)

Pada acara ini kedua mempelai duduk di atas sebuah gong sambil memegang sebatang Daun Sawang (Ponjon Andong) yang diikat bersamaan dengan *Dereh Uwei* (sepotong rotan) dan *Rabayang* (tombak bersayap/sejenis tri sula). Jari telunjuk mereka menunjuk ke atas sebagai tanda bahwa mereka berdua bersaksi kepada Ranying Hatalla Langit/Tuhan Yang Maha Esa. Kaki mereka menginjak jala dan batu asah sebagai tanda bahwa mereka berdua juga bersaksi kepada penguasa alam bawah. Basir melakukan upacara *manyaki mamalas* dengan mengoleskan darah hewan korban, minyak kelapa, tanah, air dan beras serta *tampung tawar*. Behas (beras) *Hambaruan* diletakkan di atas ubun-ubun kedua mempelai. Upacara itu bermakna bahwa kedua mempelai disucikan, sehingga dalam menjalani kehidupan berumah tangga mereka senantiasa sehat, selamat dan memperoleh rejeki.





**TERIMA
KASIH**



Upacara Adat

Tradisi Nikah Suku Bugis

Mammarnu-Manu dan Madduta

Proses Mammanu-Manu menjadi tahap pertama yang dilakukan dalam rangkaian pernikahan adat Bugis. Proses ini disebut sebagai masa pendekatan calon pengantin.

Selanjutnya prosesi Madduta, yaitu saat pihak pria mendatangi orangtua wanita untuk meminta izin. Proses ini juga bisa digunakan untuk membahas perihal besarnya uang panai atau mahar pernikahan.



Mappetuada

Dalam rangkaian pernikahan adat Bugi selanjutnya, ada yang disebut Mappetuada. Proses ini dilakukan ketika calon pengantin dapat mengumumkan mengenai tanggal pernikahan, besarnya mahar, dan persiapan lainnya.

Mappetuada biasanya diresmikan dengan mempelai pria yang mengirimkan hantaran berupa perhiasan kepada calon pengantin wanita.



Mappasau Botting dan Cemme Pasih

Proses ketiga dari rangkaian pernikahan adat Bugis adalah Mappasau Botting, yaitu merawat pengantin wanita. Dilakukan selama tiga hari sebelum hari H, dengan mandi uap dan menggunakan bedak hitam yang terbuat dari asam jawa dan jeruk nipis. Hal ini biasanya dilakukan setelah undangan pernikahan telah disebar.

Selanjutnya adalah Cemme Passih yang disebut mandi tolak bala. Bertujuan untuk meminta perlindungan Tuhan selama menjalani proses pernikahan hingga menjalani bahtera rumah tangga kelak.



Mappanre Temme dan Mappaci

Selanjutnya Mappanre Temme yang menjadi tahapan selanjutnya dari rangkaian pernikahan adat Bugis. Proses ini berupa kegiatan khatam Al-Qur'an serta memanjatkan doa kepada Allah SWT. Biasanya dilakukan dirumah dengan memberikan suguhan berbagai macam kue tradisonal suku Bugis.

Proses selanjutnya itu Mappaci, perlengkapan yang harus disiapkan untuk proses ini berupa sarung tujuh susun sesuai derajat keningratan, daun pisang, daun pacar yang ditumbuk halus, rokok, dan jagung kering. Mappaci dilakukan dengan memberikan daun pacar ke calon pengantin sebagai bentuk doa restu





Mappasilli

Dalam rangkaian pernikahan adat bugis terdapat prosesi siraman yang disebut dengan Mappasilli. Hal ini bertujuan untuk membersihkan calon mempelai sekaligus menolak bala.

Air siraman yang digunakan diambil dari tujuh mata air dan berisi tujuh macam bunga serta koin. Setelah proses siraman ini selesai biasanya koin di dalam air akan di ambil dan diberikan kepada keluarga yang belum menikah, dengan harapan agar dimudahkan bertemu jodohnya.

Mappasikarawa

Setelah akad nikah, mempelai pria akan dibimbing untuk masuk ke kamar pengantin dan bertemu dengan istrinya secara resmi. Sebelum memasuki kamar, akan ada ritual ketuk pintu dengan tujuan meminta izin kepada keluarga mempelai wanita untuk diizinkan masuk.

Barulah dilanjutkan dengan Mappasikarawa, yaitu bentuk sentuhan pertama suami kepada istrinya. Biasanya sentuhan tersebut diutamakan ke pundak yang melambangkan kesetaraan dalam hubungan suami istri. Dan yang terakhir adalah pemakaian sarung yang kemudian dijahit, dengan harapan pasangan yang baru menikah terus bersatu dalam pernikahan tersebut.





Mapparola

Mapparola, kunjungan mempelai wanita ke rumah orang tua mempelai pria. Dengan membawa seserahan yang berisi perlengkapan pribadi serta kue-kue tradisional Bugis.

Kunjungan ini menandakan kalau mempelai wanita diterima dengan baik di keluarga mempelai pria. Pada proses ini, kedua mempelai kembali sungkem kepada orangtua dan kerabat yang dituakan dari mempelai pria. Setelah selesai, kedua mempelai akan kembali ke rumah mempelai wanita.

Ziarah dan Massita Beseng

Acara terakhir sebagai penutup dari rangkaian pernikahan adat Bugis adalah Ziarah ke makam leluhur. Dilakukan satu hari setelah berakhirnya upacara pernikahan. Ini adalah bentuk penghormatan kepada leluhur mereka.

Kemudian ditutup dengan massita beseng yang merupakan pertemuan antar kedua keluarga pengantin untuk mempererat tali silaturahmi.





Terima
Kasih